

REPRESENTASI LOCAL WISDOM DALAM KARAWITAN MELALUI LAGU GARUDA PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMPERKUAT IDENTITAS BANGSA DI KALANGAN PEMUDA-REMAJA

Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar

Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Email: setyarkj30@gmail.com

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta cepatnya arus globalisasi secara tidak langsung menimbulkan degradasi nilai dan terkikisnya identitas bangsa, khususnya di kalangan pemuda-remaja. Pemuda-remaja menjadi 'sasaran empuk' HOAKS, intoleransi, radikalisme, isu-isu SARA, geng negatif, kriminalitas, terorisme, dan paham-paham negatif lainnya yang semakin mengikis nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari identitas bangsa. Paham-paham negatif tersebut terinternalisasi baik melalui pergaulan, media sosial, doktrinasi negatif, tawaran menggiurkan, tunggangan kepentingan suatu golongan, perubahan materi maupun orientasi pendidikan, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, karawitan sebagai produk budaya yang sarat akan *local wisdom* dapat menjadi alternatif sarana untuk memperkuat identitas bangsa. Penelitian ini mencoba untuk merepresentasi *local wisdom* dalam karawitan melalui lagu Garuda Pancasila sebagai materi pengenalan dan latihan gamelan di pemuda-remaja RW.04 Tukangan. Lagu Garuda Pancasila dipilih menjadi materi lagu karena merupakan salah satu lagu nasional; *familiar*; berisi citarasa estetis Pancasila, semangat kebangsaan, nilai-nilai, dasar negara, dan identitas bangsa. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah 1) terciptanya karya aransemen lagu Garuda Pancasila menggunakan gamelan laras slendro dengan *genre* pop kreatif, dan 2) melalui proses latihan di lapangan diharapkan dapat mendorong terbangunnya rasa senang memainkan gamelan; terpatiknya daya kreasi, inovasi dan ekspresi; timbulnya kebersamaan, kekeluargaan, tenggang rasa, toleransi, empati, saling mendengarkan, dan lain-lain, yang dapat memperkuat identitas bangsa yang mulai terkikis.

Kata Kunci: *local wisdom*, karawitan, Garuda Pancasila, identitas bangsa

Abstract

The development of science and technology and the rapid flow of globalization have indirectly resulted in the degradation of values and the erosion of national identity, especially among youth. Youth become "easy targets" for HOAKS, intolerance, radicalism, SARA issues, negative gangs, crime, terrorism, and other negative views that increasingly erode Pancasila values as part of the national identity. These negative ideas are internalized either through association, social media, negative doctrine, tantalizing offers, mounts of interests of a group, changes in material and educational orientation, and so on. In this regard, karawitan as a cultural product full of local wisdom can be an alternative means of strengthening national identity. This study tries to represent local wisdom in musicals through the Garuda Pancasila song as a material for introducing and practicing gamelan in RW.04 Tukangan youth. The Garuda Pancasila song was chosen as the material for the song because it is one of the national songs; familiar; contains the aesthetic taste of Pancasila, the spirit of nationality, values, the foundation of the state and national identity. The objectives to be achieved from this research are 1) the creation of the Garuda Pancasila song arrangement using the laras slendro gamelan with the creative pop genre, and 2) the training process in the field is expected to encourage the development of a sense of joy playing the gamelan; activated creativity, innovation and expression; the emergence of togetherness, kinship, tolerance, tolerance, empathy, listening to one another, and others, which can strengthen the identity of the nation which is beginning to be eroded.

Keywords : *local wisdom, karawitan, Garuda Pancasila, national identity*

Pengantar

Keadaan serba instan, mudah, cepat, praktis, canggih, dan modern sebagai dampak globalisasi menimbulkan pengaruh terhadap siklus tatanan dunia, khususnya dalam ranah hidup sosial. Globalisasi secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir, sikap, habitus, ritme hidup, pola kerja, pola belajar, pola pergaulan dan bahkan budaya, termasuk dalam hal pemahaman akan identitas bangsa. Generasi muda yang belum menguasai budayanya sendiri, dan berhadapan dengan pengaruh berbagai budaya asing sebagai dampak dari canggihnya teknologi informasi, akan mengalami kebingungan karena belum mampu membedakan budaya yang baik dan cocok bagi dirinya (Rosmiati 2014, 72).

Perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat memberikan banyak kemudahan dalam akses berbagai hal termasuk budaya, nilai-nilai sosial, pandangan, kebebasan berpendapat dan sesuatu yang dianggap sebagai 'trend masa kini' sehingga banyak nilai-nilai identitas bangsa tidak melekat kuat dalam kehidupan, khususnya pada generasi muda saat ini. Pemuda-remaja menjadi 'sasaran empuk' HOAKS, intoleransi, radikalisme, isu-isu SARA, geng negatif, kriminalitas, terorisme, dan paham-paham negatif lainnya yang semakin mengikis nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari identitas bangsa. Paham-paham negatif tersebut terinternalisasi baik melalui pergaulan, media sosial, doktrinasi negatif, tawaran menggiurkan, tunggangan kepentingan suatu golongan, perubahan materi maupun orientasi pendidikan, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, seni tradisi yang merupakan bagian dari budaya, khususnya

dalam hal ini adalah karawitan, sarat akan *local wisdom* sehingga dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas bangsa.

Karawitan yang merupakan salah satu jenis seni musik dapat digunakan sebagai alat komunikasi, media pendidikan, penerangan, respon sosial, dan representasi simbolik. Ia tidak hanya sekedar menjadi fenomena musikal saja tetapi juga fenomena budaya. Melalui karawitan kita dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai religius, nilai estetis, nilai sosial, dan mewujudkan simbol-simbol dari nilai-nilai tradisi-budaya. Karawitan sebagai musik menjadi sarana yang baik untuk mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai lokal-kebangsaan. Rosmiati (2014) mengemukakan bahwa musik dapat dijadikan media untuk membantu membentuk karakter anak dan sarana untuk mengatur tingkat emosional anak yang cenderung masih labil. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi, strategi, model pengenalan dan pembelajaran karawitan yang tepat pada generasi muda, salah satunya menggunakan medium gamelan dan idiom baru sebagai stimulan awal upaya melestarikan, mengembangkan dan mensosialisasikan *local wisdom* yang terkandung dalam karawitan guna memperkuat identitas bangsa.

Berpijak dari hal di atas, penulis merasa penting untuk melakukan penelitian berwujud karya komposisi karawitan. Penciptaan karya komposisi karawitan ini berpijak dari dasar penulisan musik karawitan yang terdiri atas tiga tingkatan, yaitu: (1) penulisan musik dengan menggunakan medium tradisi dan idiom tradisi; (2) penulisan musik dengan menggunakan medium tradisi tetapi dengan idiom baru; (3) penulisan musik dengan menggunakan medium baru dan idiom baru (Hastanto 1997). Berkaitan dengan hal tersebut, ada dua hal yang ingin dicapai. Pertama, terciptanya sebuah karya komposisi

karawitan menggunakan media gamelan dan idiom baru dengan mengolah lagu yang mengandung nilai-nilai kebangsaan. Gamelan sebagai medium tradisi menjadi media utama dalam penciptaan karya dengan menggunakan idiom baru. Karya ini diolah dengan *genre* pop kreatif: berbentuk sederhana agar mudah diingat, dikenal dan digemari serta memiliki keunikan dalam ritme, melodi, harmoni, instrumen, serta gaya karena keterpaduannya dengan gaya musik karawitan. Kedua, pembelajaran gamelan kepada pemuda-remaja sebagai upaya untuk memperkuat identitas bangsa dengan merepresentasi *local wisdom* dalam karawitan. Gamelan menjadi sebuah media pencerdasan emosional dan estetika dengan segala nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini pun ditegaskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pernyataannya. Ia menyampaikan bahwa penting untuk mempertahankan gamelan karena ia yakin bahwa gamelan akan membantu bangsa Indonesia mempunyai rasa superior (Sumarsam 2003, 169). Ia mengatakan: "Di masa kini para ahli budaya perlu sekali memperhatikan *pelajaran gendhing untuk para muda, ... karena ... wujud gendhing Jawa itu memang indah dan luhur, pantas menjadi busana bangsa yang hebat. Selain itu, perasaan mempunyai hasil budaya (kagunan) yang adi luhung itu dapat membuat mantap dan murninya rasa kebangsaan (superioriteits gevoel)*" (Dewantara 1936, 42) Oleh karena itu, *local wisdom* dalam karawitan dapat terinternalisasi melalui praktek/terjun dengan proses berlatih gamelan.

Karya pada penelitian ini menggunakan gamelan berlaras slendro dan materi lagu Garuda Pancasila. Gamelan laras slendro digunakan karena disesuaikan dengan instrumen yang ada di RW. 04 Tukangan (tempat penelitian) yang hanya laras slendro dan terbatas. Selain itu, penggunaan laras slendro pada lagu-lagu

pop masih minim sehingga perlu untuk memperbanyak *vocabulary*. Lagu Garuda Pancasila dipilih menjadi materi lagu karena merupakan salah satu lagu nasional dan *familiar* sehingga memudahkan pemuda-remaja dalam mempelajarinya. Lagu ini juga berisi citarasa estetika Pancasila, semangat kebangsaan, nilai-nilai, dasar negara, dan identitas bangsa sehingga mewakili *local wisdom* dalam karawitan yang dicoba untuk diperkenalkan melalui karya dan proses latihan. Penggunaan gamelan sebagai medium karya tentu menghasilkan nuansa baru dan dapat menunjukkan sifat karawitan yang terbuka dan dinamis.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Merumuskan representasi *local wisdom* dalam karawitan melalui lagu Garuda Pancasila, 2) Memberikan alternatif baru dalam penciptaan karawitan melalui bentuk pop kreatif sebagai daya tarik bagi pemuda-remaja untuk mengenal nilai-nilai lokal dan identitas bangsa melalui lagu Garuda Pancasila yang disajikan menggunakan gamelan, 3) Terwujudnya pemahaman bahwa seni karawitan adalah seni yang terbuka dan dinamis bagi kreativitas pelaku seni/seniman/pengrawit (tidak statis dan kaku), 4) Terbangunnya rasa senang terhadap gamelan; terpatiknya daya kreasi, inovasi dan ekspresi; timbulnya toleransi, kebersamaan, kekeluargaan, tenggang rasa, dan nilai-nilai budaya lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anggota peneliti dan masyarakat. Bagi anggota peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian terutama penciptaan karya seni karawitan. Bagi masyarakat, dapat memperkenalkan seni karawitan kepada pemuda-remaja, menyampaikan makna lagu dan nilai-nilai yang terkandung dalam lagu Garuda Pancasila serta seni karawitan sebagai upaya memperkuat identitas bangsa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode kualitatif dan penciptaan karya seni. Metode penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan data empiris melalui studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional dan visual (Denzin and Lincoln 2009, 2). Metode ini menghasilkan data deskriptif yang dibutuhkan sebagai modal penciptaan karya. Modal tersebut berupa data-data penelitian yang diperoleh dari studi pustaka pada sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel, jurnal, ataupun skripsi, dan analisa diskografi karya-karya terdahulu. Pada proses penciptaan karya metode yang digunakan terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (Smith 1985).

Karawitan: Fenomena Budaya

Karawitan bukan hanya merupakan fenomena musikal tetapi merupakan fenomena budaya yang menjadi sarana penikmatan hidup manusia Jawa yang dapat dinikmati melalui mata dan telinga, yaitu dengan melihat bagaimana para penabuh memainkan alat musik gamelan dan mendengarkan alunan musiknya yang selaras dan harmonis (Abdina 2006) Hal tersebut karena di dalam karawitan terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu nilai, tindakan berpola dan hasil karya manusia. Dalam karawitan tidak hanya sekedar berfokus pada bunyi yang dihasilkan oleh alat musik gamelan, tetapi juga berfokus pada kemampuan seseorang untuk dapat memahami kedalaman makna dari musik yang sedang dimainkan tersebut. Gending-gending diciptakan berkorelasi dengan kehidupan manusia sehari-hari, misalnya: gending yang merujuk pada keselamatan, ucapan syukur, permintaan,

permohonan, dan sebagainya, maka seorang pangrawit tidak memainkan gamelan dengan sekehendak hatinya, tetapi selalu berdasarkan konteks yang ada. Banyak nilai-nilai yang terkandung dalam karawitan, baik dilihat dari aspek musikal, organologi, maupun tindakan berpola yang menjadi budaya (etika, cara menabuh, posisi menabuh, kolektifitas, dan lain sebagainya).

Keselarasan dan harmonisasi dalam permainan musik gamelan sarat makna dan nilai-nilai budaya Jawa yang menjadi pedoman hidup masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Karawitan tidak sekedar olah rasa, melainkan totalitas jiwa dan alam pikir seseorang (pengrawit) secara keseluruhan dalam upaya pembaharuan dalam dirinya. Ketika seseorang bersinggungan langsung dengan karawitan, maka secara tidak langsung ia akan belajar sebuah seni yang telah menjadi budaya yang kompleks. Karawitan mengajarkan nilai-nilai kehidupan, sebagai contoh toleransi sebagai kesediaan untuk mendengarkan orang lain, mengerti orang lain, memberikan kebebasan pada orang lain dan menghormati perbedaan-perbedaan selama tidak melanggar aturan-aturan yang ada.

Penggunaan rasa dalam karawitan mewujudkan adanya representasi *local wisdom* sebagai bentuk kemampuan afektif pengrawit. Seseorang yang sudah terjun dalam dunia karawitan secara tidak langsung akan menjadi *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*, artinya selain dapat memainkan gamelan (*wiraga*) dan membaca-memahami irama (*wirama*), seorang pengrawit pun mampu merasakan "*jiwaning gendhing*" (*wirasa*). Sikap, cara, dan 'aturan' dalam memainkan masing-masing instrumen gamelan yang sarat akan filosofi dan nilai-nilai secara tidak langsung akan menginternalisasi *local*

wisdom dalam diri seseorang, berupa etika, sopan santun, toleransi, saling menghargai, saling mendengarkan, gotong royong; kebersamaan; demokrasi; dan lain sebagainya.

Local Wisdom dalam Karawitan

Karawitan merupakan seni musik yang humanis, karena nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, empati, toleransi dan kolektifitas menjadi suatu kekhasan. Penyajian yang kolektif, tidak adanya partitur, kebebasan interpretasi, kentalnya nilai budaya, dan berbagai aspek di dalamnya menuntut seorang pengrawit (pemain gamelan) untuk memiliki tiga kemampuan. Pertama, yaitu kemampuan secara kognitif, meliputi : tafsir *garap* gending, tafsir *garap* instrumen, ketepatan pemilihan cengkok dan variasinya. Kedua, kemampuan pada psikomotorik, meliputi : ketrampilan dalam memainkan instrumen gamelan. Ketiga, adalah kemampuan afektif yang meliputi: perilaku dan sikap, baik pada saat bermain gamelan maupun berinteraksi secara sosial. Kemampuan afektif inilah yang merupakan wujud representasi *local wisdom* pada dunia sosial-budaya pengrawit. Representasi *local wisdom* tersebut tidak lepas dari keberadaan karawitan sebagai seni yang multi dimensi dengan citra yang sudah melekat di dalamnya. Pertama, karawitan merupakan salah satu seni alternatif yang merupakan bentuk ekspresi estetik musikal yang mewakili budaya Timur, sehingga nilai budaya yang ada di dalamnya mewakili budaya Timur (contoh : nilai etika). Kedua, karawitan dianggap sebagai sebuah musik yang bekerja mengutamakan *rasa*, sehingga ia merupakan musik yang kompleks dan mempengaruhi afeksi pengrawit.

Berikut adalah beberapa *local wisdom* yang terkandung dalam karawitan dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila :

1. Karawitan Religiusitas

Seni karawitan tidak hanya sekedar berfokus pada bunyi yang dihasilkan oleh alat musik gamelan, tetapi juga berfokus pada kemampuan seseorang untuk dapat memahami kedalaman makna dari musik yang sedang dimainkan tersebut. Mengingat bahwa gending-gending tradisi diciptakan berkorelasi dengan kehidupan manusia sehari-hari, misalnya: gending yang merujuk pada keselamatan, ucapan syukur, permintaan, permohonan, dan sebagainya, maka seorang pangrawit tidak memainkan alat-alat musik sekehendak hatinya, tetapi selalu berdasarkan konteks yang ada, serta memahami makna yang terkandung di dalamnya sehingga dapat masuk pada 'rasa' untuk mewujudkan '*rasaning gending*'.

Gamelan Jawa dimulai dari rasa, sampai pada cipta untuk dapat dibuat pengetahuan baru dan berakhir pada kehendak untuk dapat melakukan seni ini secara sempurna (Prasetyo 2012, 42). Manusia adalah manusia – dalam – hubungan yang juga dapat berwujud cipta – rasa – karsa. Hal ini merupakan falsafah Jawa yang sangat kental dalam karawitan. Masyarakat Jawa mengenal istilah "*kasunyatan*", yaitu dengan olah rasa dan penghayatan akan memperoleh pengalaman secara langsung dalam mencari jawab akan problema kehidupan. Penghayatan tersebut berada dalam ruang lingkup "*rasional*" dan "*irrasional*" yang merupakan penjelajahan makna karawitan dari aspek organologis dan filosofis. Melalui proses keterlibatan langsung dalam dunia karawitan dan memahami *local wisdom* di dalamnya, seseorang akan memperoleh makna

hubungan vertikal dan horizontal dalam kehidupan nyata.

2. Karawitan dan Nilai Etika

Memainkan gamelan (menabuh) bersama merupakan persoalan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang menghubungkan dirinya dengan orang-orang di samping kanan maupun kirinya. Hal tersebut tentu saja sangat berhubungan dengan persoalan rasa, watak, dan kultural yang secara sederhana dapat dilihat dari kemampuan atau pengetahuan seorang pengrawit (pemain/penabuh gamelan) dalam mengikuti irama gending yang dimainkan. Pengrawit dihadapkan pada konsep *membat* (selalu berpikir, menimbang, memperhitungkan sebelum bertindak), *mat-sinamat* (saling memperhatikan/koreksi), *adu manis* (saling berlomba untuk kebaikan), *rampag-rempeg* (kerjasama dan kebersamaan), dan *eman papan* (dapat menyesuaikan diri/menjaga sikap dalam segala tempat dan situasi).

Sikap saat bermain gamelan secara tidak langsung mengajarkan etika dan sopan santun, sebagai contoh : sikap duduk saat bermain gamelan adalah bersila atau *timpuh*, badan harus tegak, konsentrasi pada instrumen yang dihadapannya; tidak boleh melangkahi gamelan saat berpindah posisi (bagian dari menghargai gamelan sebagai hasil karya yang adiluhung dan dibuat dengan penuh kerja keras); saat gending sudah dimainkan maka tidak diperkenankan untuk berbincang-bincang/ngobrol; jika seorang pengrawit sudah memberikan/membunyikan *ajak-ajak* (tanda/aba-aba gending akan dimulai) maka pengrawit yang lain harus siap dan fokus untuk memainkan gending yang akan disajikan; saling mendengarkan, tidak memainkan

instrumen dengan egois (terlalu keras atau ingin menonjolkan kemampuan diri); dan lain sebagainya.

3. Karawitan dan Nilai Demokrasi

Permainan gamelan tidak hanya menuntut adanya kemampuan individu yang kuat, tetapi juga membutuhkan interaksi kolektif yang baik. Pengrawit tidak diharuskan memainkan suatu instrumen gamelan secara seragam (sama antara satu dan yang lain) atau sesuai dengan notasinya, tetapi ia diberi kebebasan untuk menginterpretasi, berapresiasi, dan berkreasi. Notasi dalam karawitan merupakan sebuah alat atau konsep yang kemudian digunakan sebagai bahan yang diterjemahkan, ditafsirkan atau diinterpretasi oleh pengrawit dengan menggunakan rasa untuk menemukan garap yang sesuai/harmoni (*penak*). *Garap* merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari kekaryaannya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah 2009, 4). Dalam hal ini, pengrawit membuat *garapan* instrumen yang dimainkannya dengan berfondasi pada *balungan* gending, atau dapat diterjemahkan bahwa *garap* adalah afeksi dari *balungan* gending. Penafsiran *garap* tersebut akan berbeda antara seorang pengrawit dengan pengrawit yang lain karena dipengaruhi oleh kreatifitas dan kemampuan masing-masing. Setiap pengrawit terbuka dan bebas mengimplementasikan permainannya dalam setiap instrumen sehingga tidak ada penyeragaman, pembekuan kreatifitas dan pembatasan kepekaan

musikal. Hal tersebut menjadi perwujudan nilai demokrasi karena setiap pengrawit diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan satu tujuan yaitu mencapai keselarasan 'garap' (konsep *adu-manis*). Namun, kebebasan tersebut tidak lepas dari olah rasa dan nilai-nilai kebersamaan agar suatu sajian gending tetap harmonis dan selaras.

4. Karawitan dan Nilai Kebersamaan (gotong royong, toleransi, kekeluargaan)

Tiga hal yang mendasari seseorang dalam melakukan *gotong-royong*, yaitu: seseorang harus sadar bahwa hidupnya bergantung pada sesama, seseorang harus senantiasa bersedia saling membantu, dan seseorang harus bersifat *konform* (selalu ingat bahwa sebaiknya tidak berusaha menonjol atau melebihi orang lain). Ketiga nilai tersebut sejalan dengan manajemen gamelan ketika mengiringi sebuah gending tidak baik apabila salah satu mendominasi instrumen lain (Koentjaraningrat 1997, 82-83). Manajemen kebersamaan dalam karawitan terjadi secara otomatis karena adanya pembagian peran sesuai dengan fungsi masing-masing instrumen. *Garap* satu dengan yang lain dilakukan secara bersamaan, tidak mandiri atau berdiri sendiri. Namun, masing-masing pengrawit memiliki dunia kerjanya sendiri yang mandiri dengan bekerja sama dalam suatu kesatuan untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang akan dicapai. Proses atau ritme tersebut saling terkait, berinteraksi, saling mendukung dan akhirnya dapat menghasilkan suatu sajian yang harmonis. Sebagai itu, sebagai seni yang kolektif, nilai gotong royong juga nampak pada

hal non musikal yaitu 'kebiasaan yang menjadi tradisi' pada hal mengangkat dan menata gamelan, baik untuk kebutuhan latihan maupun pementasan. Pengrawit dalam satu kelompok akan 'secara otomatis' bahu-membahu mengangkat dan menata gamelan yang memang sebagian besar instrumennya tidak bisa diangkat/dibawa seorang diri.

Selain gotong-royong, nilai yang menonjol pada seni karawitan adalah toleransi. Toleransi adalah kesediaan untuk mendengarkan orang lain, menghormati perbedaan-perbedaan, tidak memaksakan kehendak pribadi kepada orang lain dan tidak mendeskriminasi sesuatu. Sebagai sebuah seni yang memiliki toleransi musikal yang tinggi, karawitan memiliki unsur-unsur musikal yang terdiri dari beberapa aspek yang saling berpengaruh, yaitu *balungan* gending (notasi), *garap*, pemain, dan organisasi musikal. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari kemampuan kognitif (kemampuan tafsir *garap* gending, tafsir *garap* instrumen, ketepatan pemilihan cengkok dan variasinya), kemampuan pada psikomotorik (ketampilan dalam memainkan instrumen gamelan), dan kemampuan afektif yang (perilaku dan sikap, baik pada saat bermain gamelan maupun tidak), yang dimiliki seorang pengrawit. Tercapainya kemampuan-kemampuan tersebut tidak lepas dari konsep *mat-sinamat* yang ada dalam karawitan, bahwa seseorang pengrawit harus mendengarkan, melihat, mengerti pengrawit lainnya dalam menabuh. Oleh karena itu, seorang pengrawit yang telah *menep* (memiliki pengendapan rasa), terbiasa untuk tidak bersikap individual dan menonjolkan keahlian diri/sombong, tetapi men-

junjung tinggi kebersamaan, kerjasama serta keharmonisan.

Toleransi musikal dalam karawitan juga tampak pada konsep kebersamaan di dalamnya (*rampak-rempeg*). Seluruh pengrawit berorientasi pada tujuan tertentu, misalnya 'tabuhan' tiap instrumen yang berbeda tapi tetap pada satu kerangka/jenis gending yang dibawakan. Contoh lain adalah pada saat akhir sebuah gending, setelah gong berbunyi maka seluruh pangrawit serempak membunyikan nada gong tanpa harus dikomando (menggunakan rasa). Selain itu, dalam karawitan setiap pengrawit saling memberi kesempatan untuk 'muncul' dalam suatu penyajian dengan memperhatikan dan mendengarkan tabuhan instrumen/pengrawit lainnya sehingga 'selaras' dan tidak menonjol (konsep *mat-sinamat*).

Toleransi musikal dalam karawitan seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, berkaitan erat dengan nilai-nilai yang lain, terutama nilai kekeluargaan dan gotong royong. Seorang pengrawit secara tidak langsung terdorong untuk mengerti asas hidup bersama dan berbudaya karena ia sadar bahwa ia tidak akan mungkin berdiri sendiri, melainkan secara ritmis saling mewujudkan kepaduan yang mapan dalam sebuah penyajian karawitan, begitu pula implikasinya dalam kehidupan nyata. Melalui toleransi musikal seseorang juga belajar akan implementasi beridealisme untuk melestarikan budaya dan membudayakan *local wisdom* dalam karawitan.

5. Karawitan dan Nilai Kepemimpinan

Dalam setiap suatu sajian karawitan masing-masing pengrawit memiliki tugasnya masing-masing berdasar-

kan instrumen yang ia mainkan. Tugas instrumen tersebut dibagi dua yaitu instrumen yang bertugas pada bagian irama dan instrumen yang bertugas pada bagian lagu, meliputi : *pamurba wirama*, *pemangku wirama*, *pamurba lagu*, dan *pemangku lagu*. (Farabi 2010, 53) menjelaskan *pamurba wirama*, *pemangku wirama*, *pamurba lagu*, dan *pemangku lagu* sebagai berikut: 1) *pamurba wirama* adalah instrumen yang bertugas menentukan jenis *gendhing*, mengatur irama dan jalannya *gendhing*, dan mengatur "*andhegan*", yaitu kendhang; 2) *pemangku wirama* adalah instrumen yang bertugas menggunakan kendhang dalam bentuk *gendhing* dan menunjukkan macam irama, yaitu : kethuk, kenong, kempul dan gong; 3) *pamurba lagu* adalah instrumen yang memimpin atau menentukan lagu, yaitu : rebab, gender dan bonang; dan 4) *pemangku lagu* (pembawa lagu) adalah instrumen yang bertugas membawakan lagu pokok atau *balungan*, yaitu : saron, demung, peking dan slenthem. Baik *pamurba wirama*, *pemangku wirama*, *pamurba lagu* dan *pemangku lagu* semuanya memiliki kedudukan, peran dan tugas yang sama pentingnya dalam karawitan sehingga tidak ada strata ataupun konduktor di dalamnya.

Tidak adanya konduktor dalam karawitan mengharuskan adanya keharmonisan yang dilandaskan pada kesadaran tiap pemain akan perannya masing-masing. Setiap pengrawit harus saling mendengarkan agar suatu sajian gending dapat harmonis dan 'penak'. Pengrawit secara tidak langsung dilatih untuk melatih dirinya sendiri, memimpin orang lain (misalnya *pamurba* irama: pengendang) dan dipimpin (pendukung irama).

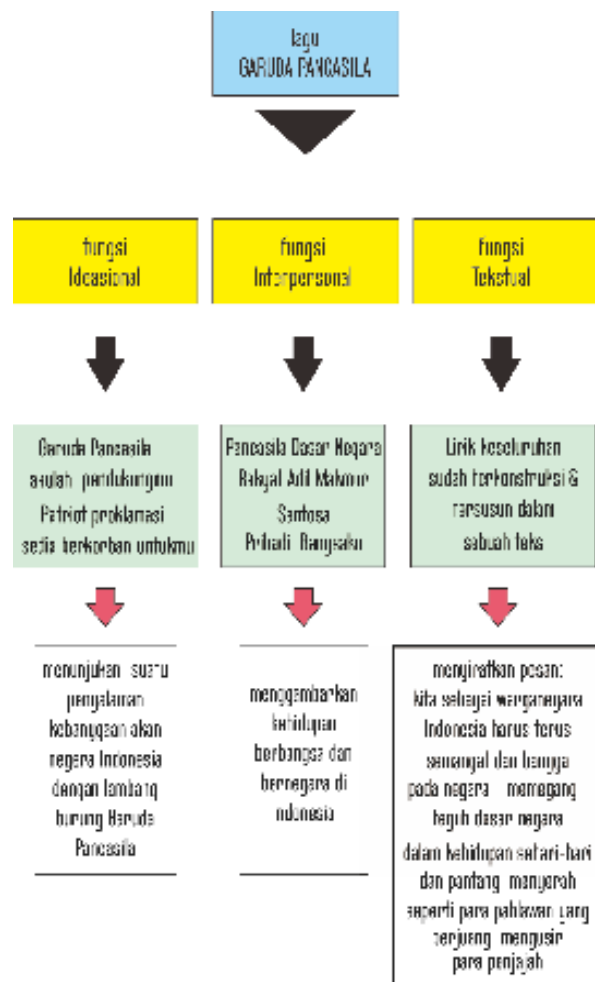
Lagu Garuda Pancasila

Lagu Garuda Pancasila diciptakan Sudharnoto dan Prohar pada tahun 1956. Lagu ini awalnya merupakan Mars Pancasila yang kemudian dikenal sebagai Garuda Pancasila. Lagu Garuda Pancasila menjadi salah satu lagu nasional yang bertema kebangsaan. Lagu ini memiliki makna dan pesan yang dalam bagi warga negara Indonesia untuk terus mendukung-membela bangsa dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Burung Garuda yang merupakan lambang negara Indonesia menjadi sumber ide Sudharnoto-Prohar untuk menciptakan lagu ini. Pada dasarnya lagu ini mengingatkan warga negara Indonesia untuk terus menjunjung tinggi Pancasila sebagai ideologi bangsa dan menjadikannya landasan/pedoman hidup.

Lagu Garuda Pancasila dipilih menjadi materi lagu yang diaransemen dan diberikan kepada pemuda-remaja RW.04 Tukangan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, merupakan salah satu lagu nasional dan *familiar* sehingga memudahkan pemuda-remaja dalam mempelajari karya. Kedua, lagu ini tidak terlalu panjang dan rumit sehingga dapat dipelajari dan diingat dengan mudah. Ketiga, lagu ini berisi citarasa estetik Pancasila dan semangat kebangsaan yang dapat disuarakan untuk menguatkan identitas bangsa di kalangan pemuda-remaja. Keempat, lagu ini merupakan lagu yang *familiar* sehingga banyak orang yang dapat menyanyikannya, secara tidak langsung aransemen menggunakan gamelan dapat menghasilkan nuansa baru yang menjadi daya tarik tersendiri agar lagu ini terus dinyanyikan dan dipelajari turun-temurun kepada generasi selanjutnya.

Lirik pada lagu Garuda Pancasila dapat dikaji melalui fungsi bahasa yang digunakan. Bahasa memiliki 3 fungsi, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal-

al, dan fungsi tekstual (Halliday 1994). Fungsi ideasional berperan sebagai alat pengabstraksian pengalaman; fungsi interpersonal berkaitan erat dengan interaksi antarindividu dalam kehidupan sehari-hari; dan fungsi tekstual merupakan alat untuk mengkonstruksikan atau menyusun sebuah teks. Ketiga fungsi tersebut terdapat pada lirik lagu Garuda Pancasila. Novandhi dan Yanuartuti (2020) memaparkan ketiga fungsi bahasa dalam lagu Garuda Pancasila yang penulis gambarkan dengan bagan berikut:



Bagan I
Bagan Analisis Lirik Garuda Pancasila Ditinjau dari Fungsi Bahasa

Representasi *Local Wisdom* dalam Karawitan

Menurut KBBI representasi berarti perbuatan mewakili; keadaan diwakili; apa yang mewakili; perwakilan. Sedangkan *The Shorter Oxford English Dictionary* membuat dua pengertian yang relevan, yaitu: 1) representasi adalah deskripsi, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran/ indera kita; 2) representasi adalah menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan sesuatu, menggantikan sesuatu (lebih pada analogi). Pada karya ini, representasi *local wisdom* dalam karawitan lebih banyak dilakukan dengan teori *reflective approach*, yaitu penggunaan bahasa yang merefleksikan arti yang sebenarnya (melalui lirik); dan *constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan suatu sistem (baik bahasa maupun yang lain) untuk merepresentasikan konsep yang akan disampaikan/diusung (Hasfi, 2011). Pendekatan ini tidak berarti bahwa kita mengkonstruksi arti dengan menggunakan sistem representasi tetapi lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan sesuatu.

Representasi *local wisdom* dalam karawitan dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui proses latihan karya. Kedua, menyebutkan dan menegaskan dalam lirik vokal. Berikut adalah pemaparan kedua langkah tersebut:

Pada proses pelatihan karya kepada pemuda-remaja RW 4 Tukangan, penulis menggunakan beberapa metode pengajaran/pembelajaran. Metode-metode tersebut digunakan dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan masing-masing personal. Penggunaan metode pengajaran dan pembelajaran

yang tepat, diperlukan agar tujuan dari penelitian dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode yang digunakan antara lain: 1) presentasi: penyampaian materi yang dilakukan dengan cara penuturan secara lisan atau penjelasan langsung; 2) tanya jawab: menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti atau hal-hal lain berkaitan dengan materi atau kegiatan penyuluhan; 3) diskusi: dilakukan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ditemui, jejak pendapat mengenai pola tabuhan instrumen yang mudah diingat dan diaplikasikan, mencari metode yang efektif dan efisien, mendiskusikan jadwal latihan, dan lain sebagainya; 4) demonstrasi dan eksperimen: memberikan contoh terkait cara memainkan gamelan, cara memainkan bagian lagu, tempo lagu, alur lagu, teknik tabuhan gamelan, dan lain sebagainya.

Proses diawali dengan memperkenalkan gamelan secara umum dan melatih teknik *tabuhan* dasar pada instrumen-instrumen gamelan yang dimiliki oleh RW. 04 Tukangan. Setelah teknik *tabuhan* dasar cukup dikuasai maka penulis memberikan materi lagu Garuda Pancasila yang sudah diaransemen menggunakan gamelan laras slendro. Pada proses pelatihan, penulis secara tidak langsung juga dikondisikan untuk menggunakan metode pembelajaran yang mudah dimengerti seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Poin penting yang dilakukan penulis adalah selalu membangun suasana belajar/latihan

yang kondusif dan menyenangkan, serta tanpa tekanan. Keterbukaan dan jejak pendapat selalu dibangun dalam setiap proses latihan sehingga hal-hal yang menjadi kendala dapat diselesaikan dengan solusi bersama. Selain itu, nilai-nilai yang berkaitan dengan *local wisdom* dalam karawitan selalu disampaikan dan diinternalisasikan selama proses latihan. Hasil yang dicapai dari proses yang sudah dilakukan baik dan positif karena antusias pemuda-remaja RW. 04 Tukangan sangat tinggi; mereka cepat menguasai materi yang diberikan; mereka giat berlatih di luar jadwal latihan bersama; serta mereka membentuk grup gamelan pemuda-remaja yang sebelumnya belum ada di Kelurahan Tegalpanggung, Danurejan.

Terlibat langsung atau melibatkan seseorang langsung dalam karawitan menjadi salah satu media representasi nilai-nilai lokal yang cukup efektif. Karawitan yang merupakan salah satu seni musik tradisional memiliki potensi yang besar dalam upaya memperkuat identitas bangsa. Kurniawan, Djohan dan Sarini dalam penelitiannya pun mengungkapkan hal yang sama, yaitu bahwa musik tradisional daerah di seluruh Indonesia dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan masyarakat sesuai dengan daerah asalnya (Kurniawan 2019, 161). Musik tradisional juga dapat digunakan sebagai sarana aktualisasi diri, interaksi dan komunikasi, hal ini dikarenakan bahwa musik tradisional memiliki peluang lebih besar untuk bermanfaat bagi pemainnya karena memiliki konteks yang sama dengan budayanya (Sarini 2015). Oleh karena itu, seseorang harus terlibat secara langsung karena satu-satunya cara untuk memahami musik adalah dengan belajar memainkannya, apapun alat musiknya atau menggunakan suara manusia sebagai alat musik (Marrou 1966, 140) dan musik memiliki manfaat yang maksimal jika terdapat kon-

teks budaya yang sama (Pradoko 2004).

Karawitan sebagai fenomena budaya seperti yang sudah disebutkan sebelumnya menciptakan suatu pola yang membudaya, khususnya pada ranah sosial. Pola kehidupan sosial pemuda-remaja yang sudah banyak bergeser akibat perkembangan jaman dapat direvitalisasi melalui proses berkarawitan karena aktivitas bermain musik merupakan aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai terapi dan apabila dimainkan secara berkelompok maka dapat membantu rasa percaya diri dan disiplin diri (Djohan 2016, 215). Benang merah yang dapat ditarik adalah bahwa penting mengajak pemuda-remaja untuk mengenal dan memainkan seni karawitan, terlebih dengan materi lagu yang sarat akan nilai/semangat kebangsaan agar identitas bangsa dapat tertanam dengan kuat. Jika nilai-nilai lokal dan kebangsaan dapat tertanam dengan baik, maka pemuda-remaja akan mampu bersikap dalam menghadapi HOAKS, intoleransi, radikalisme, isu-isu SARA, geng negatif, kriminalitas, terorisme, dan paham-paham negatif lainnya yang dapat menghancurkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Representasi selanjutnya dilakukan dengan menggunakan lirik vokal yang berkaitan dengan *local wisdom* karawitan secara lugas. Berikut adalah notasi dari karya aransemen lagu Garuda Pancasila yang telah dibuat:

Intro t t t

— —

55.5 . . 66.6 . . 11.1 . . 65 . . .

— —

55.5 . . 66.6 . . 11.1 . . 65 . . .

11 .1 .6 56 16 .5 . . 11 .1 .6 53 23 .5 . .

11 .1 .6 56 16 .5 . . 11 .1 .6 53 23 .5 . .

5 5 5 5 55555

Lagu

5 ī ī 2 2 3 . . 3 5 1 3 3 2 . .
 5 2 2 3 3 5 . . 3 1 5 5 6 1 . .
 1 1 1 5 5 5 . . 1 1 1 5 5 5 . .
 5 6 5 3 3 2 . .
 1 1 1 5 1 1 1 3 1 1 6 5 . ī ī

Interlude

. . . 5 . . . 6 . . . 5 . . . 3
 . . . 5 . . . 6 . . . 5 . . . ī
. 5 6 5 3 5 6 5 . 5 6 5 3 2 2 2
. 5 6 5 3 5 6 5 . 5 6 5 ī ī . ī ī
. 5 6 5 3 5 6 5 . 5 6 5 3 2 2 2
. 5 6 5 3 5 6 5 . 5 6 5 ī ī . ī ī

Vokal pada bagian *interlude*

Vokal 1 (putri)

5.6.56ī . . ī232ī6 . . 2.3.5321
 hu hu hu
5.6ī65 5 6 ī 6 ī
 hu ha ha ha ha ha
 5. 6 5 6 ī . 5 6 ī 6 3 2 1 6 1213 5 6 ī ī ,
 ke-se-la-ras-an gotong royong kebersama-an tenggang rasa
5 . 3 2 1 6 1 2 2 2 , 2 5 6 ī
 ba - ik keberagaman toleransi
5 6 56īī ī 2 3 2ī 6 6 6 5 6 ī 5 5 5 5 3 2 1 3 5321
 ho Pancasila dasar Indonesia gotong royong to - le - ran - si
 1 2 3 3 5 6 ī ī 5 6 ī 6 5 6 ī ī
 Kebersamaan tenggang rasa Pancasila Pancasila

Vokal 2 (putra)

6 . ī 6ī 2 . . . 6ī 2 ī 2 1 6 6 . . . 12 16 6
 hu hu hu
 2 ī 6 6 6 ī 12 .
 gotong royong bersama

. 5 6 5 3 5 6 5 . 5 6 5 3 2 2 2
 gotong royong bersama toleransi tenggang rasa
. 5 6 5 3 5 6 5 . 5 6 5 ī
 gotong royong bersama to - le - ran - si

Karya komposisi karawitan ini berbentuk aransemen dengan materi lagu Garuda Pancasila. Aransemen dibuat dengan melodi, tempo, garap dan struktur yang sederhana agar dapat dengan mudah dipelajari, dimainkan, dipahami dan diingat oleh pemuda-remaja RW 04 Kampung Tukangan. Pemuda-remaja di RW 04 Kampung Tukangan menjadi subjek dari karya ini. Mereka yang awalnya belum mengenal gamelan, dikumpulkan-dikenalkan-dilatih untuk memainkan karya ini. Selain itu, karya ini dibuat sebagai upaya memantik daya tarik generasi muda terhadap gamelan dan karawitan sehingga karya ini menggunakan *genre* pop kreatif: memiliki keunikan dalam ritme, melodi, harmoni, instrumen, gaya, dan suasana karena keterpaduannya dengan gaya musik karawitan.

Pada bagian *interlude* terdapat vokal 1 dan 2 yang disuarakan oleh putra dan putri. Kedua vokal tersebut disajikan dengan menggunakan *ruh lagon* atau *ada-ada* yang tidak banyak menggunakan *wiletan* (lebih sederhana) seperti pada *sindhengan gending*. Penggunaan suara putra dan putri dimaksudkan agar tercipta harmoni dari dua karakter suara yang berbeda. Hal tersebut juga menjadi upaya untuk merepresentasikan nilai kebersamaan-persatuan ke dalam karya. Lirik yang digunakan pada bagian ini menggunakan kata-kata yang menegaskan *local wisdom* yang paling nampak dalam karawitan yaitu kebersamaan, toleransi, keselarasan, dan tenggang rasa.

Penutup

Local wisdom sebagai bentuk budaya adalah mekanisme budaya yang dapat berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. *Local wisdom* pun merupakan warisan tradisi yang berisi pengetahuan, pandangan, nilai-nilai, kepercayaan, dan cara hidup. Karawitan sebagai sebuah produk budaya memiliki potensi yang besar dalam upaya memperkuat nilai-nilai lokal dan identitas bangsa karena sarat dengan *local wisdom*. Oleh karena itu, karawitan dapat berperan sebagai manifestasi pendidikan pluralisme budaya. Keberadaannya merupakan jalan satu bentuk kebudayaan yang dapat mewakili suatu keberadaan masyarakat yang beraneka ragam pola pikir dan perilakunya karena karawitan merupakan seni musik yang humanis (nilai kebersamaan, toleransi, gotongrotong, kekeluargaan, etika, religius dan kolektifitas menjadi suatu kekhasan dalam karawitan).

Penelitian ini menunjukkan bahwa karawitan dapat menjadi media pendidikan, berekspresi, berkarya, penerangan, dan representasi simbolik, terutama penanaman nilai-nilai identitas bangsa. Adanya inovasi, strategi, model pengenalan dan pembelajaran karawitan yang tepat pada generasi muda, salah satunya dengan menggunakan medium gamelan-idiom baru dan lagu nasional dapat menjadi stimulan awal sebagai upaya melestarikan, mengembangkan dan mensosialisasikan *local wisdom* dalam karawitan sebagai sebuah upaya yang dapat memperkuat identitas bangsa.

Kepustakaan

- Abdina, Verawaty. 2006. "MAKNA DAN NILAI BUDAYA JAWA YANG TERSIMBOL DALAM KESELARASAN MUSIK GAMELAN (Studi Etnografi Tentang Makna Dan Nilai Budaya Jawa Dalam Keselarasan Musik Gamelan Di Sanggar Pakuwon Alit Kelurahan Dr. Soetomo Kecamatan Tegalsari Kotamadya Surabaya Dan Pa." UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Denzin, Norman K, and Yvonna S Lincoln. 2009. "Handbook of Qualitative Research, Terjemahan Dariyatno, at. All." Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantara, Ki Hajar. 1936. "Dasar-Dasar Pendidikan, Dalam Karya Ki Hajar Dewantara." *Bagian Pertama: Pendidikan*.
- Djohan. 2016. *Psikologi Musik*. Indonesia Cerdas.
- Farabi, Ferdiansyah. 2010. "Menenal Secara Mudah Dan Lengkap Kesenian Karawitan (Gamelan Jawa)." *Gerailmu, Banguntapan, Jogjakarta*.
- Halliday, Fred. 1994. *Rethinking International Relations*. Macmillan International Higher Education.
- Hastanto, Sri. 1997. "Pendidikan Karawitan: Situasi, Problema, Dan Angan-Angan Wujudnya." *Dalam Wiled, Jurnal Seni, II*.
- Koentjaraningrat, K P H. 1997. "Anthropological Aspects of Cultural Tourism." *Tourism and Heritage Management* 101.
- Kurniawan, Adi. 2019. "Musik Gamolan, Latihan Untuk Menumbuhkan Relasi Sosial." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i3.2045>.
- Marrou, Henri Irénée. 1966. "The Meaning of History."

Pradoko, A M Susilo. 2004. "Teori-Teori Realitas Sosial Dalam Kajian Musik." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 2 (1).

Prasetyo, Panji. 2012. "Seni Gamelan Jawa Sebagai Representasi Dari Tradisi Kehidupan Manusia Jawa: Suatu Telaah Dari Pemikiran Collingwood." *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.

Rosmiati, Ana. 2014. "Teknik Stimulasi Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Lirik Lagu Dolanan." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>.

Sarini, Siti. 2015. "FUNGSI KOMUNIKASI DALAM MUSIK TRADISIONAL RIJOQ SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI MASYARAKAT SUKU DAYAK TONYOI DI KUTAI BARAT."

Smith, Jacqueline. 1985. "Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru." Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Pustaka Pelajar.

Supanggah, Rahayu. 2009. "Botheakan Karawitan II: Garap." *Surakarta: ISI Press Surakarta*.

Identitas Keindonesiaan. Online. (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/>) diakses 13 Juli 2020 pukul 21.33 WIB.

Diskografi

Garuda Pancasila oleh Endank Soekamti (2012) <https://www.youtube.com/watch?v=Aqm-gdGTn1A>

Garuda Pancasila oleh Trio Lestari pada acara JJF (2012) <https://www.youtube.com/watch?v=tVzt24l8TDs>

Garuda Pancasila oleh Satu Nama Production (2018) <https://www.youtube.com/watch?v=bizu0zLYYjo>

Webtografi

Hasfi, N. (2011). "Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV", diakses dari <http://www.eprints.undip.ac.id/> pada 10 Desember 2020 pukul 13.07 WIB.

Suyatno, Suyono. Memperkuat Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan